

**PERJUMPAAN DALAM MISI INTERKULTURAL DAN PENGEMBANGANNYA
MELALUI HERMENEUTIKA DIRI MENURUT PAUL RICOEUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

KHARIS PINASTHIKA

01 10 2277

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PERJUMPAAN DALAM MISI INTERKULTURAL DAN PENGEMBANGANNYA MELALUI HERMENEUTIKA DIRI MENURUT PAUL RICOEUR

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Kharis Pinasthika

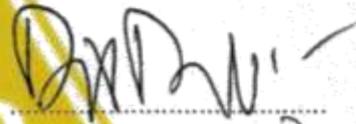
01 10 2277

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 20 Januari 2016

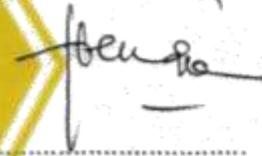
Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum. Lic. Th
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)



UTA WACANA

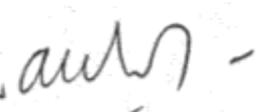
Yogyakarta, 20 Januari 2016

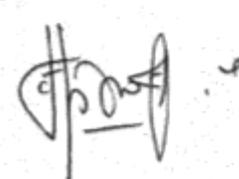
Disahkan Oleh:

Dekan

Kepala Program Studi S-1




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D


Pdt. Jeniffer Fresy Porelly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Berbicara mengenai perjumpaan pada akhirnya tak pernah lepas dari bagaimana kehidupan ini tersusun dan kita maknai. Kehidupan mengandung perjumpaan-perjumpaan kita dengan manusia, alam semesta, dan Allah yang kita alami membentuk pemaknaan kita akan kehidupan. Manusia selalu rapuh dan bergantung pada yang lain namun di situlah dalam setiap perjumpaan menjadi panggilan untuk membangun kebersamaan dan bersama-sama memahami Allah.

Saya bersyukur melalui proses penulisan skripsi ini semakin membuka kesadaran saya akan kompleksitas dari perjumpaan. Semoga ini dapat menjadi bekal dalam menyikapi dan memaknai setiap perjumpaan dan dengan begitu juga semakin bijaksana dalam merayakan kehidupan sehingga boleh menjadi wujud syukur saya kepada Allah.

Terimakasih kepada papa, mama, *mas* Hanz, *mas* Theo, Nayo, *mbah* Kakung, *mbah* Putri serta seluruh keluarga besar trah Pawirodono yang telah mendukung saya dalam keseluruhan hidup dan studi hingga saya bisa sampai pada tahap ini. Kepada pak Djoko selaku pembimbing yang telah sabar menanti kemunculan saya yang lama menghilang saat bimbingan; pak Wahyu yang telah memperkenalkan saya pada Paul Ricoeur dan ikut membimbing saya; pak Gerrit selaku penguji yang melalui sikap kritisnya menjadi dorongan saya untuk dapat lebih baik lagi; pak Hendri juga selaku penguji yang dengan ketelitiannya sangat menolong proses akhir skripsi ini; pak John Simon yang telah bersedia banyak berbagi mengenai wawasan dan buku khususnya mengenai Ricoeur. Tak lupa saya juga berterima kasih kepada “Home of Harmony” dan keluarga besar di Duta Wacana khususnya *mas* Aris teman setia ber-Dot.A, Erte, Nanda, Andreas, Eigner, Rizal, Leon, tak lupa Tyok dan Erwin yang menjadi teman berjuang di saat-saat terakhir.

Namun selain rasa terimakasih, saya juga menyadari bahwa meski yang saya tulis adalah perjumpaan rupanya yang terjadi saya malah semakin banyak menyendiri dan “bertapa” bahkan di saat tertentu bisa disebut “hilang” karena itu saya juga ingin memohon maaf juga kepada semuanya jika saat penulisan skripsi ini menjadi semakin sulit untuk berelasi dan berkomunikasi dengan saya.

Yogyakarta, 27 Januari 2016

Kharis Pinasthika

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Masalah	6
1.2.1. Misi Interkultural	7
1.2.2. Hermeneutika Diri Paul Ricoeur	8
1.3. Rumusan Masalah	10
1.4. Batasan Masalah	11
1.5. Judul Skripsi	11
1.6. Tujuan Penulisan	12
1.7. Metode Penelitian	12
1.8. Sistematika Penulisan	12
Bab II Misi dan Interkulturalitas	14
2.1. Menuju Misi Interkulturalitas	14
2.2. Diskursus Budaya dan Agama	18
2.3. Perjumpaan Identitas	23
2.4. Persoalan Memahami	25
2.5. Kebutuhan Hermeneutik Interkultural	29
2.6. Kesimpulan	37

Bab III Hermeneutika Diri Menurut Paul Ricoeur	39
3.1. Hermeneutika Paul Ricoeur	40
3.2. Pemahaman Perbedaan Identitas	42
3.2.1. Identitas- <i>Idem</i>	42
3.2.2. Identitas- <i>Iipse</i>	45
3.3. Konfrontasi dan Dialektika Identitas	48
3.4. Karakter	49
3.5. <i>Kesetiaan pada Ucapan</i>	51
3.6. Identitas Naratif	53
3.7. Ke-diri-an dan Keber-lain-an	57
3.8. Kesimpulan	61
 Bab IV Implikasi Misi Interkultural: Hermeneutika Diri Dalam Perjumpaan	63
4.1. Hermeneutika Diri Paul Ricoeur dalam Interkulturalitas.....	63
4.2. Ke-diri-an dan Perjumpaan dalam Misi Interkultural.....	69
4.3. Pelaku Misi Interkultural	70
4.4. Pelaku Perjumpaan	72
4.5. Subyek yang Memahami	73
4.6. Subyek yang Dipahami	77
4.7. Misi Interkultural sebagai Jalan Kembali	80
4.8. Kesimpulan	83
 Bab V Penutup	84
5.1. Kesimpulan	84
5.2. Saran	87
 Daftar Pustaka	88

ABSTRAK

Perjumpaan dalam Misi Interkultural dan Pengembangannya melalui Hermeneutika Diri menurut Paul Ricoeur

Oleh: Kharis Pinasthika (01 10 2277)

Misi adalah menjumpai dunia, karena itu misi tidak pernah lepas dari perjumpaan. Dalam wacana interkultural perjumpaan diarahkan pada suatu proses saling memahami yang dicapai melalui suatu hermeneutik interkultural. Namun, memahami yang lain tidak mungkin terjadi secara sungguh jika diri dipahami dalam totalitas. Dalam hal inilah menarik untuk melihat bagaimana Paul Ricoeur mengemukakan bahwa diri dipahami melalui kerangka narasi. Pertanyaan siapa tidak dijawab melalui Identitas-*idem* atau kesamaan, melainkan melalui Identitas-*ipse*. Ke-diri-an adalah karakter dalam cerita kehidupan yang terjalin dengan cerita orang lain. Cerita kehidupan selalu berhubungan dengan orang lain dan dalam kondisi yang belum selesai, tak pernah sungguh-sungguh menjadi sesuatu yang total ataupun final. Dalam hal inilah hermeneutika diri berkembang dalam perjumpaannya dengan yang lain dan berlangsung terus menerus. Dengan begitu, memahami ke-diri-an dapat menolong kita bersikap terbuka untuk terlibat dalam misi interkultural dan mencapai *konvivenz*.

Kata Kunci : totalitas, kristenisasi, ketakutan, keterancaman, keterasingan, orang lain, yang lain, keber-lain-an, perjumpaan, interkulturalitas, misi interkultural, hermeneutik interkultural, saling memahami, saling dipahami, jarak, intersubyektitas, *konvivenz*, Paul Ricoeur, diri, ke-diri-an, hermeneutika diri, karakter, identitas-*idem*, identitas-*Ipse*, identitas naratif, cerita.

Lain-lain:

vii + 90 hal; 2015

37 (1986-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **Perjumpaan dalam Misi Interkultural dan Pengembangannya melalui Hermeneutika Diri menurut Paul Ricoeur** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 07 Januari 2016

Penyusun,



Kharis Pinasthika

ABSTRAK

Perjumpaan dalam Misi Interkultural dan Pengembangannya melalui Hermeneutika Diri menurut Paul Ricoeur

Oleh: Kharis Pinasthika (01 10 2277)

Misi adalah menjumpai dunia, karena itu misi tidak pernah lepas dari perjumpaan. Dalam wacana interkultural perjumpaan diarahkan pada suatu proses saling memahami yang dicapai melalui suatu hermeneutik interkultural. Namun, memahami yang lain tidak mungkin terjadi secara sungguh jika diri dipahami dalam totalitas. Dalam hal inilah menarik untuk melihat bagaimana Paul Ricoeur mengemukakan bahwa diri dipahami melalui kerangka narasi. Pertanyaan siapa tidak dijawab melalui Identitas-*idem* atau kesamaan, melainkan melalui Identitas-*ipse*. Ke-diri-an adalah karakter dalam cerita kehidupan yang terjalin dengan cerita orang lain. Cerita kehidupan selalu berhubungan dengan orang lain dan dalam kondisi yang belum selesai, tak pernah sungguh-sungguh menjadi sesuatu yang total ataupun final. Dalam hal inilah hermeneutika diri berkembang dalam perjumpaannya dengan yang lain dan berlangsung terus menerus. Dengan begitu, memahami ke-diri-an dapat menolong kita bersikap terbuka untuk terlibat dalam misi interkultural dan mencapai *konvivenz*.

Kata Kunci : totalitas, kristenisasi, ketakutan, keterancaman, keterasingan, orang lain, yang lain, keber-lain-an, perjumpaan, interkulturalitas, misi interkultural, hermeneutik interkultural, saling memahami, saling dipahami, jarak, intersubyektitas, *konvivenz*, Paul Ricoeur, diri, ke-diri-an, hermeneutika diri, karakter, identitas-*idem*, identitas-*Ipse*, identitas naratif, cerita.

Lain-lain:

vii + 90 hal; 2015

37 (1986-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W.

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sejak keluar dari kandungan sampai masuk ke dalam kubur manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Hubungan dengan orang lain adalah kenyataan yang tak terhindarkan, hubungan terjadi dalam berbagai tingkatan, dari sesuatu yang netral, menunjukkan keintiman dan pengenalan, hingga kepada yang menunjukkan kerenggangan dan permusuhan. Manusia tidak hanya mungkin berhubungan dengan orang yang dia kenal namun juga mungkin dengan orang yang sama sekali belum dia kenal. Terlebih lagi di dunia yang semakin global ini, hubungan antara manusia menjadi hal yang semakin biasa dalam hidup keseharian. Meski merupakan hal biasa, namun tidak berarti bagaimana manusia menyikapi hubungan dengan orang lain merupakan persoalan yang sepele. Manusia bisa menyikapi hubungannya dengan berbagai macam cara dan sikap itu menentukan apakah manusia ikut membangun keselarasan kehidupan atau ikut mengkotak-kotakkan atau bahkan memecah belah kehidupan.

Dalam menyikapi hubungan antar manusia, nilai-nilai Kekristenan memiliki visi untuk menghadirkan damai sejahtera sebagai wujud Kerajaan Allah. Namun, terdapat persoalan ketika kekristenan tidak hanya berhubungan dengan komunitasnya sendiri namun juga berhadapan dengan agama-agama dan budaya-budaya yang berbeda. Upaya-upaya kekristenan untuk mewujudkan damai sejahtera, tidak dapat dipungkiri juga mengandung nilai-nilai kekristenan yang belum tentu dapat langsung diterima oleh agama-agama dan budaya-budaya yang lain. Persoalan ini menjadi semakin kompleks, ketika kerangka teologi yang kita warisi saat ini belum secara penuh didesain untuk menjawab persoalan-persoalan ketika berhadapan dengan agama-agama dan budaya-budaya yang berbeda. Hal ini dapat kita lihat dalam kerangka berteologi Kristen yang dibangun dalam mentalitas “Anak Tunggal” dan “Anak Mas”.¹ Kekristenan diimani

¹ Istilah “Anak Tunggal” diperkenalkan oleh Eka Dharmaputera dan istilah “Anak Mas” diperkenalkan oleh John Titaley, kedua mentalitas ini menurut Simon menjadi persoalan klasik kekristenan dalam berhubungan dengan yang lain dan menghadapi kemajemukan. Lihat John Simon, *Teologi Progresif: Studi Komparatif-Orienting Islam-Kristen di Indonesia (1990-2010)*, Yogyakarta: Kanisius, 2013. hlm. 247-248

dalam pengandaian akan keunikan, kesempurnaan, pusat keselamatan. Kerangka teologi ini harus kita hargai sebagai hasil dari pergumulan kekristenan dan Gereja pada konteks jamannya. Namun dalam konteks sekarang, kita perlu melihatnya kembali secara kritis, karena mentalitas semacam ini rupanya memuat wacana-wacana totalitas karena belum mempertimbangkan konteks perbedaan budaya dan agama. Dan hal ini akan membuat kekristenan bersikap destruktif jika langsung diterapkan dalam berhadapan dengan perbedaan-perbedaan. Sebagai contoh, dalam konteks misi, wacana totalitas membuat teologi Kristen (Barat) diandaikan harus ditelan bulat-bulat. Akibatnya tidak ada tempat untuk dialog, tak ada pengakuan akan keber-lain-an pihak lain, termasuk budaya yang merupakan konteksnya sendiri.² Misi dianggap mewakili budaya global-modern yang dianggap sudah total, sehingga tak jarang yang terjadi sesungguhnya adalah penyingkiran yang lokal (sebagai objek misi).³

Wacana totalitas dalam agama (Kristen) seringkali dibangun dalam perkara-perkara mengenai klaim-klaim kebenaran, yang ter-asli, ter-murni. Wacana membuat kita memandang perbedaan sebagai sesuatu yang harus ditaklukan dan semakin membentuk pola tidak toleran terhadap yang lain, hal ini bukan saja kepada iman dan kepercayaan lain, tetapi juga terhadap berbagai visi Kristen yang berlainan.⁴ Harus diakui Gereja-gereja mewarisi semangat kristenisasi yang berorientasi untuk menyatukan segalanya dengan mengubah yang lain menjadi Kristen. Dalam berhubungan dengan perbedaan-perbedaan, saya merasa kita perlu lebih bersikap kritis terhadap warisan ini, karena saya melihat semangat kristenisasi membuat manusia menyikapi hubungan antar manusia dengan sikap saling menaklukan. Kesan agama Kristen sebagai penakluk ini secara nyata dirasakan oleh saudara-saudara kita yang beragama Islam, ada kenyataan ketakutan akan kristenisasi. Namun, begitu juga sebaliknya, umat Kristen juga mengalami ketakutan akan islamisasi.⁵ Dalam hal ini, saya melihat bahwa semangat

² Simon menunjukkan dalam misi Kristen di tanah Papua, terdapat ide totalitas Kristen berupa "metanarasi" yang menjadi penghambat dalam mengembangkan teologi kontekstual Papua. Lihat John Simon, *Teologi Progresif*, hlm. 238-242.

³ John Mansford Prior, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2008, hlm. 103-104.

⁴ Kadarmanto Hardjowasito, "PWG/PAK dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk, dalam *Buletin LPPS*, Yogyakarta, tanpa tahun.

⁵ Emanuel Gerrit Singgih merujuk pada Bernie Adeney-Risakota seperti yang diungkapkannya dalam Etika Politik Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Pluralitas Agama di Indonesia, dalam *Menguk Isolasi Menjalin Relasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009. hlm. 197-198.

untuk menaklukkan, membuat kita cenderung melihat yang lain berpotensi musuh yang ingin menaklukkan kita juga. Dengan begitu kita menyikapi yang lain dengan waspada dan curiga terhadap penaklukan dari yang lain. Ada semacam *twist* dimana hubungan saling penaklukan pada akhirnya malah menjadi hubungan saling terancam. Keinginan menjadi superior malah akhirnya meretas inferioritas.

Identitas yang dibiarkan bertahan dalam wacana totalitas akan membentuk identitas yang mengidap keterancaman terhadap yang asing/lain dan yang tidak siap dengan keber-lain-an. Saya melihat kenyataan ini telah mewarnai kehidupan sebagian masyarakat. Oleh karena itu, ketika dewasa ini masyarakat semakin peka (atau sensitif?) dengan realitas kemajemukan, ditambah lagi ketika wacana-wacana posmodern, pluralisme, partikularisme berkembang dan membuat orang yang selama ini terpinggir semakin berani menuntut haknya agar keber-lain-annya diakui dan dihargai, sebagian besar kelompok (termasuk kekristenan) cenderung menanggapi dengan sikap terkejut. Terkejut karena tidak terbiasa dengan yang berbeda itu, sehingga yang berbeda menjadi sesuatu yang sungguh asing. Penerimaan terhadap yang asing cenderung dihindari karena akan mengancam *status quo*, baik itu kestabilan identitas, norma, ataupun tatanan masyarakat.⁶ Celakanya, hal ini justru membuat manusia semakin bertahan dan mencari perlindungan di dalam identitasnya sendiri. Manusia akan semakin sibuk menemukan cara mempertahankan klaim totalitasnya, dan semakin sulit untuk kritis pada tatanan norma-norma dan identitasnya sendiri.

Pada konteks Indonesia, saya mendapat kesan kuat bahwa toleransi dan kebebasan beragama seringkali diacu hanya untuk menjadi “tameng” agar identitasnya tidak dipengaruhi dan diusik oleh yang lain.⁷ Suatu sikap yang lebih banyak didasarkan pada

⁶ Masih lekat di benak saya, ketika pada Jumat, 26 Juni 2015 lalu Mahkamah Agung AS menetapkan bahwa pernikahan sesama jenis legal di seluruh wilayah Amerika Serikat, dan mengakibatkan issue mengenai LGBTQ menjadi tema yang panas diperdebatkan dalam berbagai media. Pada prinsipnya, LGBTQ ditolak karena penerimaan penuh terhadap realitas ini berarti juga penerimaan akan tatanan baru, yaitu pengakuan pada banyak orientasi seksual, hal ini merupakan ancaman atau dianggap sebagai suatu pengkhianatan kepada meta-tatanan seksualitas yang hanya mengakui satu orientasi seksual saja, yaitu kepada lawan jenis.

⁷ Di sini saya sependapat dengan E.G. Singgih yang melihat bahwa orang Kristen sering mengacu pada kebebasan beragama hanya untuk kepentingannya sendiri, ia mengemukakan bahwa “kita membela orang lain dari agama lain yang masuk ke agama Kristen berdasarkan kebebasan beragama, tetapi kita mengancam habis-habisan orang Kristen yang masuk ke agama lain dan berhenti berbicara mengenai kebebasan beragama.” Lihat Etika Politik Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)

ketakutan daripada harapan untuk berhubungan dengan orang lain dengan sungguh. Dalam hal semacam ini kita melihat bagaimana hubungan dengan orang lain dibangun dalam suatu nalar tribalisme, yang membagi relasi manusia menjadi kawan dan lawan. Kehidupan menjadi semakin terkotak-kotak dan berujung pada suatu solidaritas terbatas (*limited solidarity*).⁸ Karena itu ada sikap membangun batas-batas untuk menjaga dirinya hanya berhubungan dengan “orang dalam” saja, dan sikap curiga, pilih-memilih, dan memusuhi untuk berhubungan dengan “orang luar”. Seseorang bisa bersikap ramah kepada kelompoknya sendiri, namun dapat sangat bertolak-belakang kepada orang di luar kelompoknya. Memang ada kalanya yang asing menawarkan sesuatu yang menarik dan bisa diadopsi. Orang asing diterima, namun hanya terintegrasi sebagian. Mengadopsi yang lain sekaligus merupakan usaha menetralkan pengaruh yang lain, dan dengan begitu seseorang tetap hidup dalam kotak-kotaknya.

Sampai di sini kita melihat, hubungan antar manusia diwarnai dengan sikap keterancaman terhadap yang lain. Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain menjadi cenderung awas dan berhati-hati karena seseorang tidak mau terpengaruh oleh sesuatu yang asing, ia tidak rela melewati batas dirinya dan melebur dengan yang lain. Artinya, kenyataan perbedaan-perbedaan budaya dan agama diakui, namun pengaruh-pengaruh dari yang berbeda itu dihindari dan ditolak, meski tidak disertai penolakan terhadap semangat agamanya untuk mempengaruhi yang lain. meski sebenarnya jika kita mau menengok pada kehidupan akar rumput sesungguhnya terdapat banyak contoh kehidupan yang selaras, harmonis dan diwarnai kebersamaan yang dapat ditemukan. Namun nampaknya Kekristenan lebih senang “menengok ke atas” dari kurang belajar banyak mengangkat konteks-konteks seperti ini untuk membangun kerangka teologi dan identitas Kristen. Di sini saya tidak bermaksud untuk menggeneralisasi, namun

dan Pluralitas Agama di Indonesia, dalam *Menguk Isolasi Menjalin Relasi*, hlm. 198; Di samping itu toleransi juga seringkali diacu sebatas untuk meminta suatu situasi tenang tanpa konflik, bukan kesempatan untuk saling berhubungan secara setara. Sukidi melihat toleransi tidak mensyaratkan kita untuk saling memahami satu sama lain secara aktif dan setara. Toleransi seringkali hanya menjadi kesepakatan yang muncul dari yang kelompok yang lebih berkuasa, untuk menahan diri dari intoleransi. Salah satu contohnya adalah John Locke (1632-1704) yang memperjuangkan toleransi bagi orang-orang yang tidak memperoleh kebebasan beragama dan sipil karena perbedaan pendapat dengan Gereja Anglikan. Namun pada akhirnya perjuangan Locke menjadi terbatas, melalui sikapnya yang tidak memberikan toleransi pada Ateis, Katolik dan Muslim karena mempersoalkan keyakinan mereka. Lihat Sukidi, Demi Kesetaraan dan Keyakinan, dalam *Kompas*, Sabtu, 1 Februari 2014, hlm. 6

⁸ John Simon, *Teologi Progresif*, hlm. 242-247

saya melihat sikap ini nyata dan menjadi bagian pergumulan kita dalam kehidupan bersama dan perlu ditanggapi secara kritis.

Hubungan saling menaklukan dan curiga, tidaklah mewujudkan damai sejahtera dari Kerajaan Allah, rasa aman yang timbul hanyalah semu, karena hanya melayani kepentingan pribadi dan dengan begitu justru mudah memicu konflik dan perpecahan. E.G. Singgih menegaskan bahwa “Selama hidup kita dikuasai oleh ketakutan satu terhadap yang lain maka selama itu pula kita di Indonesia hanya akan memperjuangkan kepentingan kita sendiri saja dan bukan kepentingan bersama dan isu-isu bersama.”⁹ Karena itu hubungan saling menaklukan dan saling curiga perlu diganti dengan hubungan kesetaraan dan kerjasama.

Menurut saya, sesungguhnya ketakutan pada yang lain menunjukkan suatu pengenalan yang tidak utuh terhadap yang lain, atau dalam pengandaian Martin Buber menunjukkan pola hubungan “Aku-Itu”. Karena itu, untuk mentransformasi hubungan yang dikuasai ketakutan dibutuhkan suatu pengenalan yang menerima kehadiran orang lain seutuhnya, suatu pola hubungan “Aku-Engkau”.¹⁰ Dengan kata lain dibutuhkan sebuah perjumpaan yang sungguh, bukan dengan rasa takut, curiga dan waspada melainkan dengan rasa persahabatan, rendah hati dan ramah tamah. Perjumpaan dengan orang lain yang sebelumnya didasarkan pada totalitas diri, perlu diganti dengan perjumpaan yang mengakui dan menghargai keber-lain-an yang lain.

⁹ Dikutip dari Emanuel Gerrit Singgih, *Etika Politik Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Pluralitas Agama di Indonesia*, dalam *Menguak Isolasi Menjalinkan Relasi*, hlm. 198

¹⁰ Sampai di sini saya dibangun oleh pandangan Martin Buber terkait hubungan manusia dengan orang lain. Menurut Buber ada dua cara bagaimana manusia berhubungan dan mengenal orang lain. Cara yang pertama dilukiskan sebagai Aku-Itu. Dalam hubungan ini seseorang tidak masuk ke dalam hubungan dengan yang lain dengan keseluruhan dirinya. Ada sebagian dirinya yang sibuk menilai dan tidak seutuhnya terbuka dan percaya kepada yang lain dan begitu pula sebaliknya. Melalui hubungan ini seseorang bisa saja mengetahui banyak hal tentang dirinya masing-masing, namun tidak sungguh-sungguh saling mengenal satu sama lain. Cara yang kedua dilukiskan sebagai Aku-Engkau. Dalam hubungan ini seseorang tidak hanya mengetahui fakta-fakta, namun lebih jauh masuk kedalam suatu dialog yang mesra. Setiap orang masuk dengan keseluruhan dirinya dan menerima kehadiran orang-orang lain dan membina suatu hubungan timbal balik. Melalui hubungan ini seseorang mengalami suatu intuisi tentang keadaan orang lain sesungguhnya. Memang Martin Buber yang mempopulerkan istilah ini kepada publik, namun sesungguhnya yang memulai menggunakan istilah tersebut adalah Gabriel Marcel (1889-1973). Seperti yang diuraikan ringkas oleh Alex Lanur, *Kita Tidak Dapat Berbicara tentang Allah. Dia Hanya Dapat Ditemui Saja*, dalam *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, ed. J. Sudarminta dan S.P. Lili Tjahjadi, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 242-243.

Telah ditunjukkan bahwa dalam tubuh Kekristenan juga terdapat wacana identitas sebagai totalitas. Dalam hal inilah dibutuhkan sikap kritis agar identitas orang-orang Kristen tidak berakhir menjadi sarat patologi sosial dan mengakar pada hubungan yang buta akan keber-lain-an konteks orang di luar kelompoknya. Misi yang masih diartikan untuk menyatukan semuanya menjadi Kristen, pandangan bahwa “yang lain” adalah sesuatu yang harus disempurnakan, yang bukan Kristen itu kafir dan harus dipertobatkan perlu ditinjau kembali karena hal ini tidak menunjukkan perjumpaan yang menghargai keber-lain-an yang lain. Dalam hal inilah saya melihat dibutuhkan suatu “model perjumpaan baru” agar wajah misi menjadi semakin ramah dalam berhadapan dengan perbedaan-perbedaan. Dengan begitu, misi sendiri adalah perjumpaan, karena bagaimana perjumpaan dipahami akan ikut juga menentukan bagaimana wajah misi. Berbicara mengenai perjumpaan yang lebih baik seharusnya juga akan bicara mengenai wacana baru bagi misiologi, dan ikut mengevaluasi perjumpaan misi yang dimaknai sebagai serangan penyusupan (*raid*) yang memasukkan nilai-nilai kekristenan (yang dianggap sempurna) ke dalam agama atau budaya lain (yang dianggap kafir), menjadi perjumpaan yang lebih mendukung terciptanya damai sejahtera dalam kehidupan bersama. Misiologi perlu (kembali) dipandang sebagai bagaimana umat Kristiani memahami diri diutus untuk menjumpai dunia. Dengan begitu menempatkan perjumpaan sebagai aspek penting dalam misi.

1.2. Kerangka Masalah

Melihat damai sejahtera dalam kehidupan bersama seringkali terhambat dengan model perjumpaan yang diwarnai wacana identitas sebagai totalitas (yang ikut dibesarkan oleh kekristenan). Saya terdorong untuk lebih jauh mengembangkan suatu perjumpaan yang diwarnai dengan pengakuan terhadap yang lain, suatu perjumpaan yang lebih sungguh.

Namun ada banyak sekali wacana yang menarik dan dapat dipakai untuk membangun suatu perjumpaan yang sungguh. Oleh karena itu terlebih dahulu saya merasa perlu menegaskan bagaimana saya akan mengembangkan wacana mengenai perjumpaan. Dalam hal ini saya akan mengikuti dan memakai wacana misi interkultural yang sedang berkembang. Namun saya mencoba untuk tidak berhenti di situ, saya akan menggunakan pemikiran filosofis Paul Ricoeur terkait hermenetika diri, yang akan

membantu kita memahami lebih baik tentang persoalan ke-diri-an dan berusaha untuk menemukannya dalam wacana perjumpaan.

1.2.1. Misi Interkultural

Interkulturalitas, menandai terjadinya interaksi saling mempengaruhi dalam setiap budaya berbeda, latar belakang berbeda, konteks berbeda yang terlibat. Misi interkultural adalah misi yang bertumbuh dalam wacana interkulturalitas. Dengan begitu, persoalan-persoalan interkulturalitas juga menjadi bagian persoalan misi. Boleh jadi interkulturalitas memang merupakan proses alamiah, namun apa yang alamiah itu rupanya dirasa terlalu lambat untuk menghadapi kemajemukan dan pertemuan dengan orang asing yang semakin intens di era globalisasi ini, dengan begitu interkulturalitas juga dilihat sebagai tugas, karena itu dibutuhkan aksi sadar-aktif untuk menjumpai, berkomunikasi dan berhubungan dengan yang lain.

Untuk menghadapi kemajemukan perlu dibangun suatu pengalaman hidup bersama, dimana masing-masing bukan saja meyakinkan orang lain tetapi juga pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah ikatan kebersamaan dengan yang lain. Theo Sundermeier melihat bahwa tujuan misi adalah *Konvivenz*.¹¹ Dalam hal ini dibutuhkan perjumpaan interkultural yang mensyaratkan suatu hermeneutik interkultural. Bagi Ariarajah hermeneutik interkultural bukanlah pilihan teoritis namun memang sebuah kebutuhan kritis untuk memahami dunia majemuk yang kita hidupi.¹²

Interkulturalitas dilihat sebagai proses bahkan tujuan misi. Melalui wacana misi interkultural ini kita dapat melihat bagaimana perjumpaan dimaknai secara baru dalam

¹¹ *Konvivenz* secara terminologi memiliki pengertian dasar tentang hidup bersama dalam hubungan bertetangga di wilayah (barrios) kota-kota Amerika Latin. Theo Sundermeier menyimpulkan tiga karakter penting, yaitu: gotong royong, saling belajar, dan saling merayakan, dimana semua dilakukan secara bersama-sama dan dalam pengertian "saling". Hubungan ketiganya bersifat saling menguntungkan. Istilah *konvivenz* menunjukkan tentang pengalaman hidup bersama, dimana masing-masing bukan saja meyakinkan orang lain tetapi juga pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah ikatan kebersamaan dengan yang lain. Tujuan akhirnya adalah ikatan rasa sebagai bagian dari kebersamaan dan kesiapan berbagi dan saling belajar. Dalam *konvivenz* melibatkan setiap orang di dalamnya, di sini setiap orang tidak lagi memperhatikan kehendak sendiri, status sosial, namun semua melebur dalam kebersamaan dan sekaligus saling diperkuat, seperti yang diuraikan oleh Djoko Prasetyo, 'Konvivenz dan Teologi Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier', dalam *Gema Teologi*, Vol. 32, No.1, April 2008, hlm. 101-111

¹² S. Wesley Ariajah, Intercultural Hermeneutics dalam *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research*, Vol. 34, 2, 2005. hlm. 92

wacana interkulturalitas, terutama bagaimana perjumpaan membutuhkan suatu hermeneutik interkultural. Dengan demikian, sumbangan pemikiran mengenai misi yang dijalankan melalui praktik hermeneutik interkultural akan menjadi dasar dalam membangun suatu perjumpaan yang sungguh.

1.2.2. Hermeneutika Diri Paul Ricoeur

Dalam latar belakang, kita melihat bahwa identitas yang dipahami sebagai totalitas merupakan salah satu faktor utama yang membentuk perjumpaan dalam hubungan saling menaklukkan. Karena itu dibutuhkan keberanian yang rendah hati untuk menjumpai pribadi-pribadi dengan berbagai latar belakang dan konteks asing yang berbeda. Mengakui keber-lain-an orang lain seutuhnya berarti juga berani untuk keluar dari *status quo*. Namun tak dapat dipungkiri, model perjumpaan yang sebelumnya terlanjur menciptakan masyarakat yang mengidap ketakutan dan rasa saling curiga, yang pada gilirannya juga menjadi hambatan dalam mengakui yang lain. Dalam hal ini, kita menghadapi persoalan-persoalan lebih lanjut karena seseorang bagaimanapun secara nyata merasakan ketakutan dan ancaman menghadapi pengaruh keber-lain-an yang lain karena dinilai dapat merubah identitasnya.

Identitas yang dipahami dalam kerangka berpikir totalitas menjadi persoalan dalam mempromosikan perjumpaan yang terbuka dan menerima keber-lain-an, karena itu dalam membangun perjumpaan yang lebih terbuka kita perlu juga memecahkan permasalahan identitas ini. Dalam hal ini, ketakutan akan pengaruh yang lain—yang sesungguhnya melayani totalitas identitas ini, di satu sisi ini perlu dipahami, namun di sisi lain juga perlu untuk diatasi. Daripada mempersalahkannya (karena menolak mengakui yang lain) lebih baik kita melihatnya sebagai konteks yang harus ditanggapi.

Karena itu selain dibutuhkan keberanian yang rendah hati untuk menjumpai pribadi-pribadi dengan berbagai latar belakang dan konteks asing yang berbeda itu, dibutuhkan pula wacana perjumpaan yang dapat mempertimbangkan dan menjawab—namun tetap kritis—terhadap ketakutan-ketakutan tersebut, meski tidak perlu terjatuh menjadi sekedar kompromi. Perjumpaan perlu menjawab pertanyaan bagaimana seseorang bisa terbuka dan menerima kepada keber-lain-an yang lain secara penuh tanpa kehilangan identitas dirinya. Dalam hal ini, saya tertolong dengan penggalan ungkapan Edmund

Husserl yang dikutip Budiono Kusumohamidjojo “Tergantung dari bagaimana manusia membaca identitas dirinya, dari sana juga dia bisa menyumbang atau ikut merusak harmoni dalam kehidupan (*Lebenswelt*) bersama.”¹³ Pendapat ini menegaskan bahwa penempatan identitas menentukan bagaimana seseorang berhubungan dengan yang lain. Perjumpaan pada dasarnya terjadi antara diri sendiri dengan diri orang lain, karena itu penting untuk melihat dimensi pemahaman identitas lebih jauh.

Bagi saya salah satu hal yang perlu dilakukan adalah membongkar metanarasi mengenai totalitas dan kemurnian identitas. “Tergantung dari bagaimana manusia membaca identitas dirinya”-lah manusia dapat ikut membangun harmoni atau tidak. Bukan tergantung pada “apa” identitasnya! Namun bagaimana manusia membaca identitas dirinya! Hal ini menegaskan bahwa yang menentukan hubungan dengan orang lain bukan identitas, melainkan interpretasi akan identitas. Totalitas identitas pada dasarnya adalah identitas yang seringkali dibangun dan bertahan pada batasan-batasan dan definisi-definisi mengenai kesamaan identitas, mengenai ke-“apa”-an. Namun sesungguhnya yang menghambat bukanlah ke-“apa”-an itu, melainkan interpretasi pada ke-“apa”-an itu sebagai totalitas. Dengan kata lain totalitas bukanlah realitas objektif melainkan (juga) suatu modus interpretasi.

Dalam rangka mengatasi serta membongkar modus-modus interpretasi identitas (yang bisa menghambat perjumpaan), saya berpendapat cara terbaik adalah mengakui dengan jujur bahwa identitas adalah produk hermeneutik. Dalam hal ini, Paul Ricoeur melalui karyanya *Oneself as Another* menegaskan bahwa pemahaman akan diri bukanlah sesuatu yang terberi namun melalui bagaimana diri sendiri ditempatkan sebagai orang lain, dengan begitu memahami diri sendiri juga melalui laku memahami yang sama seperti bagaimana kita menjumpai dan memahami orang lain. Melalui cara inilah kita mengenal dan memahami diri kita sendiri, diri seakan ditempatkan sebagai teks yang kita baca. Dalam hal inilah hermeneutika diri membuka wawasan akan identitas sebagai kesamaan dan sebagai ke-diri-an (*selfhood*), yaitu bentuk-bentuk pemahaman tentang diri atau diri yang diinterpretasi. Lebih lanjut, hermeneutika diri dapat membantu kita untuk melihat bagaimana perjumpaan terjadi antara diri saya dengan

¹³ Edmund Husserl (1859-1939) seperti dikutip Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2009. hlm. 126

diri orang lain yang hadir sebagai “siapa” bukan sebagai “apa”. Diri bukan sekedar fenomena subyek yang melakukan dan mengalami perjumpaan itu, melainkan sebagai ke-diri-an yang dimaknai dalam perjumpaan itu. Ricoeur juga mengaskan bahwa ke-diri-an mengimplikasikan keber-lain-an (*otherness*) dalam tingkat yang sedemikian intim bahwa seseorang tidak dapat dianggap tanpa yang lain (*the other*).¹⁴ Suatu identitas yang mengakar dalam relasi dengan yang lain. Dengan begitu, hermeneutik diri Ricoeur dapat membuka kemungkinan-kemungkinan untuk lebih menghidupi perjumpaan dan hermeneutik interkultural yang akan sangat berguna untuk membangun suatu perjumpaan yang mengarah pada suatu hubungan yang secara setara mengakui dan menghargai keber-lain-an orang lain, dan dengan begitu terbuka juga kemungkinan untuk belajar darinya.

1.3. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang saya sampaikan di atas serta mengacu pada kerangka masalah yang telah dikemukakan, dalam skripsi ini saya mencoba menjawab pertanyaan utama, yakni:

Bagaimana Perjumpaan dalam Misi Interkultural dapat dikembangkan melalui Hermeneutika Diri Paul Ricoeur?

Selanjutnya, pertanyaan utama tersebut saya rinci ke dalam *empat* pertanyaan penjabaran, sebagai berikut:

1. Bagaimana hermeneutik interkultural dibutuhkan dalam perjumpaan interkultural?
2. Bagaimana konsep hermeneutika diri dalam pemikiran Paul Ricoeur?
3. Mengapa konsep hermeneutika diri ini penting dalam upaya memahami perjumpaan Interkultural?
4. Bagaimana misi dapat dikembangkan melalui perjumpaan interkultural?

¹⁴ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, terj: Kathleen Blamey, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1992. hlm. 3

1.4. Batasan Masalah

Pembahasan mengenai misi merupakan pembahasan yang begitu luas, karena itu permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini saya batasi pada persoalan misi yang terkait dengan interkulturalitas. Karena itu perhatian lebih besar ditempatkan pada persoalan misi dalam kebutuhannya akan perjumpaan dan hermeneutik interkultural.

Disamping itu, hermeneutika diri yang akan didasarkan pada karya Paul Ricoeur yang berjudul *Soi-Même Comme un Autre* atau dalam bahasa Inggris *Oneself as Another* merupakan pembahasan yang kompleks dan luas. Karena itu permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini saya batasi pada poin-poin pemikiran Ricoeur yang dapat dikembangkan dalam wacana perjumpaan interkultural, terutama hubungan antara memahami tentang diri dengan yang lain.

1.5. Judul Skripsi

Judul skripsi yang saya ajukan adalah:

“Perjumpaan dalam Misi Interkultural dan Pengembangannya melalui Hermeneutika Diri menurut Paul Ricoeur”

Penjelasan judul:

Skripsi ini akan membahas tema perjumpaan terkhusus dalam diskursus misi interkultural dan akan mengembangkannya dengan menggunakan hermeneutika diri yang didasarkan pada karya Paul Ricoeur yang berjudul *Oneself as Another*.

1.6. Tujuan penulisan

Melalui penulisan skripsi ini:

1. Pembaca dapat memahami pemikiran Paul Ricoeur dalam *Oneself as Another* mengenai hermeneutika diri
2. Pembaca mengetahui bagaimana diri yang dibaca dalam hermeneutika diri memiliki hubungan dengan yang lain.
3. Pembaca memahami persoalan-persoalan misi dalam konteks interkulturalitas dan persoalan-persoalan hermeneutik interkultural.
4. Pembaca mengetahui kontribusi hermeneutika diri dalam memahami perjumpaan dalam memperluas wacana misi interkultural.

1.7. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan tersebut, metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan mendeskripsikan dan menganalisis pustaka-pustaka yang berkaitan dengan tema hermeneutika diri Paul Ricoeur. Misi, dan Interkultural. Dalam mendeskripsikan hermeneutika diri pustaka yang dipakai diutamakan pada *Oneself as Another* dengan bantuan dari pustaka-pustaka lain yang berhubungan dengan karya tersebut. Setelah itu saya akan menganalisa aspek-aspek penting dalam pemikiran Ricoeur yang pada akhirnya dapat dikembangkan untuk memperdalam pemahaman mengenai persoalan misi dan perjumpaan interkultural. Dari situ saya akan melihat kemungkinan-kemungkinan pemikiran apa saja yang bisa dikembangkan untuk memahami perjumpaan. Setelah melalui jalan memutar yang panjang ini saya akan kembali dengan menyusun suatu refleksi untuk membangun misi interkultural.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini dipaparkan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Misi dan Interkulturalitas

Pada Bab ini saya akan memaparkan bagaimana misi dewasa ini telah mengembangkan wacana interkulturalitas. Oleh sebab itu, pada Bab ini juga dibahas mengapa dan bagaimana interkulturalitas memiliki nilai penting untuk misi dewasa ini dan bagaimana melihat lebih jauh mengenai persoalan-persoalan interkulturalitas, yang juga adalah persoalan misi.

Bab III Hermeneutika Diri menurut Paul Ricoeur

Pada Bab ini saya akan menguraikan studi yang dijalani Paul Ricoeur dalam memahami seluk beluk mengenai diri. Hal ini saya dasarkan pada karyanya yang berjudul *Oneself as Another*. Bab ini memaparkan studi Ricoeur untuk menuju laku

memahami diri atau hermeneutika diri. Dengan kata lain menempatkan diri sebagai teks yang sedang dibaca atau dipahami dan bagaimana diri sebagai teks berhubungan dengan yang lain.

Bab IV Implikasi Hermeneutika Diri dalam Perjumpaan (Misi) Interkultural

Pada Bab ini saya akan menelusuri bagaimana hermeneutika diri dapat memberikan alternatif dalam memperluas wacana misi (interkultural). Untuk itu, saya akan terlebih dahulu melihat aspek-aspek dalam hermeneutika diri Ricoeur yang bisa memberi sumbangan dalam mendalami interkulturalitas. Dari situ saya akan melihat kemungkinan-kemungkinan pemikiran apa saja yang bisa dikembangkan dengan pemikiran Ricoeur ini untuk mendalami misi dan perjumpaan interkultural. Setelah melalui jalan memutar yang panjang ini saya akan kembali dengan menyusun suatu refleksi terkait misi interkultural.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari pertanyaan yang berusaha dijawab melalui uraian-uraian bab-bab sebelumnya.

Bab V

Penutup

5.1. Kesimpulan

Demi menggantikan perjumpaan yang diwarnai hubungan saling curiga dan ketakutan saya telah mencoba mengembangkan wacana mengenai perjumpaan yang sungguh, melalui perjumpaan (misi) interkultural dan hermeneutika diri dari Paul Ricoeur.

Untuk berjumpa menghadapi yang lain dengan berbagai kemajemukannya, perlu dibangun suatu perjumpaan yang bertujuan menciptakan pengalaman hidup bersama, dimana masing-masing bukan saja meyakinkan orang lain tetapi juga pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah ikatan kebersamaan dengan yang lain. Hal ini coba dicapai melalui misi interkultural dengan perjumpaan dan hermeneutik interkulturalnya. Misi interkultural adalah misi yang bertumbuh dalam wacana interkulturalitas. Dengan begitu, persoalan-persoalan interkulturalitas juga menjadi bagian persoalan misi.

Dalam Bab II kita melihat bagaimana konteks interkulturalitas memungkinkan berinteraksi dengan orang lain dan orang asing kapan saja. Dalam konteks semacam ini Gereja tidak dipandang sebagai pusat keselamatan, yang lain tidak lagi dilihat sebagai objek misi namun perlu dihargai dalam keber-lain-annya. Misi dewasa ini melihat interkulturalitas sebagai proses bahkan tujuan misi. Misi interkultural melukiskan suatu perjumpaan sebagai wahana interkulturalitas, dimana makna diproduksi bersama.

Dalam wacana interkulturalitas budaya merupakan suatu proses yang bersifat lentur, terbuka akan interaksi, dinamis dan mampu mengembangkan dirinya sekaligus unsur yang fundamental dalam identitas manusia. Dengan begitu tidak ada budaya yang murni atau asli, sekalipun ada akan sulit untuk ditemukan. Interkulturalitas menandai adanya perjumpaan, dimana setiap budaya terlibat aktif bergerak dari satu budaya ke budaya yang lain, saling melintas dan bertumpang tindih. Interaksi, komunikasi, interpretasi, saling mempengaruhi yang terjadi tidak mengurangi salah satu pihak malah justru mengembangkan identitas budaya. Dalam hal ini, yang ditandai interkulturalitas bukanlah entitas ketiga sebagai budaya interkultural, melainkan ruang

ketiga dimana terjadi proses interkulturalisasi. Interkulturalitas mengangkat potensi universal setiap individu yang partikular. Ada kemungkinan untuk bisa memahami yang lain dengan begitu saling memahami juga dimungkinkan. Dalam hal ini interkulturalitas mensyaratkan suatu hermeneutika baru yaitu hermeneutik interkultural. Hermeneutik interkultural tidak berhenti pada proses individu untuk memahami yang lain, namun suatu proses bersama dimana semua yang terlibat memiliki peran aktif. Hal ini dapat dicapai dengan melalui empat tingkatan hermeneutis, seperti yang diusulkan oleh Sundermeier. Yaitu dengan melalui tingkatan fenomenologis, tanda-tanda, simbol-simbol, hingga akhirnya mencapai tingkatan relevansi yang ditandai dengan munculnya *konvivenz*.

Perjumpaan terjadi antara diri dengan diri yang lain, karena itu penting untuk melihat dimensi identitas lebih jauh. Hermeneutika diri Ricoeur membuka wawasan akan identitas sebagai kesamaan dan sebagai ke-diri-an. Ke-diri-an adalah diri yang dibaca. Dalam ke-diri-an terdapat tumpang tindih antara identitas-*idem* dengan identitas-*ipse*, identitas substansial dan identitas naratif, kesamaan dan ke-diri-an. Identitas-*idem* menjawab pertanyaan “apa?” sedangkan identitas-*ipse* menjawab pertanyaan “siapa?” Ketakutan dan kecurigaan yang menghambat perjumpaan sesungguhnya adalah sebuah cara memahami identitas yang sebatas sebagai deskripsi kesamaan.

Di bab III kita melihat bagaimana Paul Ricoeur tidak sedang menjelaskan tentang filsafat diri namun mempraktikkan hermeneutika diri. Bagi Ricoeur, hermeneutika adalah bagaimana merenungkan makna, yaitu menyingkap makna melalui refleksi. Dalam hal ini diri direfleksikan melalui dialektika antara *idem* dan *ipse* dalam identitas naratif. Identitas naratif merupakan jalan dalam berefleksi dan menyingkap makna diri. Melalui ceritalah kita memahami ke-diri-an diri. Ke-diri-an sebagai karakter dalam cerita merupakan identitas yang mengakar dalam relasi dengan yang lain. Ke-diri-an mengimplikasikan keber-lain-an. Dalam hubungannya dengan yang lain, ke-diri-an itulah yang dapat dibaca oleh orang lain dan keluar dalam bentuk relasi. Di samping itu, Identitas-*ipse* atau ke-diri-an adalah yang pertama kali terkena pengaruh yang lain secara timbal balik. Hermeneutika diri menampilkan pada kita suatu identitas yang terus menemukan makna baru untuk kini dan masa depan melalui relasi(intim)nya

dengan keber-lain-an. Hal ini sama sekali lain dengan identitas yang difokuskan pada deskripsi dan analisa kesamaan.

Dengan demikian memahami ke-diri-an dapat menolong kita bersikap terbuka untuk berkomunikasi dengan dan di dalam dunia yang penuh keber-lain-an—atau keterasingan. Di Bab IV kita semakin ditegaskan bahwa hermeneutika diri Ricoeur menawarkan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan perjumpaan melalui aspek narativitas; jarak dengan diri sendiri; dan dimensi intersubyektifitas. Perjumpaan adalah perjumpaan antar ke-diri-an. Dengan menempatkan perhatian pada ke-diri-an kita semakin terbuka pada kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan perjumpaan. Yaitu bahwa diri dalam perjumpaan perlu memahami sekaligus dipahami.

Dengan begitu misi juga harus memberi perhatian pada pertanyaan tentang “siapa saya?” untuk memenuhi kebutuhan akan hermeneutik dan perjumpaan interkultural jika kita menempatkan diri dalam dialektika yang memahami dan dipahami. Hermeneutik interkultural berarti memasuki proses saling memahami memahami keber-lain-an yang lain dengan lebih baik sekaligus juga saling memahami diri sendiri dengan lebih baik dan semakin dipahami yang lain. Hermeneutik interkultural bukan hanya proses memahami bersama namun juga proses dipahami bersama. Dengan begitu misi yang hadir kepada dunia juga perlu menempatkan refleksi tentang “siapa saya” demi membangun kehadiran yang sungguh.

Sampai di sini, kita melihat bagaimana perjumpaan coba dibangun dengan berangkat pada suatu hermeneutika diri. Hal ini membuka identitas pada kemungkinan-kemungkinan lebih jauh dalam memasuki suatu proses hermeneutik interkultural. Misi yang didasarkan pada pertanyaan siapa tidak akan menghadapi ketakutan-ketakutan atau ancaman dari orang lain, namun justru akan dengan berani menghampirinya untuk semakin menemukan keragaman kehadirannya. Kehadiran tidak terbatas dalam suatu solidaritas terbatas namun terbuka pada solidaritas tak terbatas. Pertanyaan siapa saya menunjukkan bahwa diri ingin bermisi tidak hanya untuk kelompok tertentu, namun terbuka pada siapa saja. Siapa saya membawa kemungkinan untuk memberikan jawaban kepada siapa saja yang datang. Dengan begitu, siapa saya terbuka bagi dunia. Keterbukaan yang adalah bentuk kejujuran bahwa diri ini selalu bergerak dalam proses

interpretasi yang masih terus terbuka pada berbagai keyanglinaan untuk ikut mengkonfigurasi cerita hidupnya. Perjumpaan adalah perjumpaan antara dua cerita; antara kehidupan.

5.2. Saran

Misi interkultural yang mengarahkan pada perjumpaan interkultural adalah perjumpaan antara kehidupan. Karena itu perjumpaan perlu dilakukan oleh pribadi-pribadi, atau dalam konteks Gereja adalah anggota jemaat sebagai pribadi. Dalam hal ini saya menyadari bahwa kesadaran akan perjumpaan dalam misi interkultural yang coba saya uraikan dan pahami melalui skripsi ini tidak akan menjadi sesuatu yang berharga bagi kehidupan kekristenan dan bergereja jika misi masih dipahami sebagai menjalankan kegiatan yang difokuskan pada tercapainya program-program Gereja. Terutama melihat Gereja yang terkadang puas ketika sudah memiliki program-program dialog dan kerja sama dengan agama lain, namun ketika dicek seringkali hanya beberapa orang saja yang terlibat. Dalam hal ini Gereja sebagai institusi seakan menjadi semacam perwakilan anggota jemaatnya untuk bermisi. Akibatnya yang mengalami perjumpaan atau dialog hanya pendeta atau jemaat aktif yang bersedia merepresentasikan gerejanya (sebagai institusi) atau justru hanya sebatas “nomor rekening”.

Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang salah, namun misi sebagai perjumpaan perlu dimaknai lebih daripada itu. Dalam hal ini perlu dibangun paradigma bahwa misi perlu menjadi bagian dalam kehidupan warga Gereja. Dan hal ini perlu menekankan suatu iman dan spiritualitas kekristenan yang dibangun melalui refleksi dirinya dalam perjumpaan, dan menjadi suatu *doing theology*. Dengan ini harapannya suatu program bisa benar-benar menjadi tempat seseorang yang beriman bertumbuh dan berkembang.

Saya melihat gerakan “Provokator Damai” yang dicetuskan oleh Pdt. Jacky Manuputy di Maluku menjadi suatu contoh gerakan misi sebagai perjumpaan kongkrit yang baik. “Provokator Damai” merupakan suatu misi yang bergantung pada keterlibatan dan kehadiran anggotanya, bukan pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Gerakan misi ini juga merupakan contoh baik bagaimana perjumpaan mampu mengajak orang-orang yang terlibat untuk memahami kembali dirinya dan hadir secara baru kepada orang lain.

Daftar Pustaka

a. Buku-buku:

- Ariarajah, S. Wesley, *Interreligious Dialogue as an Intercultural Encounter*, dalam *Towards an Intercultural Theology: Essays in Honour of Jan A.B. Jongeneel*, ed. Martha Frederiks dkk, Zoetermeer: Uitgeverij Meinema, 2003.
- Blundell, Boyd, *Paul Ricoeur between Theology and Philosophy: Detour and Return*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2010.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj: Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- de Jong, Kees, *Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik*, dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, ed. Hendri Wijayatsih, Yogyakarta: TPK, UKDW, dan Mission 21, 2010.
- _____, *Teologi (Misi) Interkultural*, dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, ed. Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Harris, Elizabeth, *the Other Within*, dalam *Encounters with The Word: Essays to Honour Aloysius Pieris*, ed. Robert Crusz dkk, Sri Lanka: Ecumenical Institute for Study and Dialogue, 2004.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj: Nico A. Likumahuwa, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2009.
- Lanur, Alex, *Manusia Tidak Dapat Berbicara tentang Allah. Dia Hanya Dapat Ditemui Saja*, dalam *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, ed. J. Sudarminta dan S.P. Lili Tjahjadi, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Pellauer, David, *Ricoeur: A Guide for the Perplexed*, London & New York: Continuum, 2007.

- Prior, John Mansford, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Ricoeur, Paul, *Fallible Man*, terj: Charles A. Kelbley, New York: Fordham University Press, 1986.
- _____, Life in Quest of Narrative, dalam *On Paul Ricoeur Narrative and Interpretation*, ed. David Wood, London & Newyork: Routledge, 1991.
- _____, Narrative Identity terj: David Wood, dalam *On Paul Ricoeur Narrative and Interpretation*, ed. David Wood, London & Newyork: Routledge, 1991.
- _____, *Oneself as Another*, terj: Kathleen Blamey, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1992.
- Sastrapratedja, M., Dari Allah Metafisika ke Allah Cinta Kasih, Mengukuhkan Dimensi Manusiawi Agama, dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, ed. Hendri Wijayatsih, Yogyakarta: TPK, UKDW, dan Mission 21., 2010.
- Scheuerer, Franz Xaver, *Interculturality: A Challenge for the Mission of the Church*, Bangalore: Asian Trading Corporation, 2001.
- Schmidt, Lawrence K., *Understanding Hermeneutics*, Durham: Acumen, 2006.
- Simon, John C., Konflik Sosial, Gereja Suku, dan Sinkretik Budaya: Sebuah Hermeneutik Budaya dengan Mempertimbangkan Konteks, dalam *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran-pemikiran seputar Teologi, Ekleziologi, dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____, *Teologi Progresif: Studi Komparatif-Orienting Islam-Kristen di Indonesia (1990-2010)*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit, Etika Politik Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Pluralitas Agama di Indonesia, dalam *Menguak Isolasi Menjalin Relasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stiver, Dan R., *Theology after Ricoeur: New Direction in Hermeneutical Theology*, Louisville: Westminster John Knox Press., 2001.
- Sundermeier, Theo, Aspect of Interreligious Hermeneutics, dalam *Towards an Intercultural Theology: Essays in Honour of Jan A.B. Jongeneel*, ed. Martha Frederiks dkk, Zoetermer: Uitgeverij Meinema, 2003.
- Supriyono, Johannes, Kebudayaan Sebagai Perilaku, dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, ed. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Sutrisno, Mudji, Identitas Budaya Manusia Indonesia, dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, ed. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Wijzen, Frans, New Wine in Old Wineskins? Intercultural Theology instead of Missiology, dalam *Towards an Intercultural Theology: Essays in Honour of Jan A.B. Jongeneel*, ed. Martha Frederiks dkk, Zoetermeer: Uitgeverij Meinema, 2003.

_____, Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural?, dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, ed. Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.

Woga, Edmund, 2012, *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.

b. Jurnal dan Artikel:

Ariarajah, S. Wesley, "Intercultural Hermeneutics-A Promise For The Future?", dalam *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research*, Vol.34, 2, 2005.

Gruber, Judith, Interculturality: Space of Difference, Space of Absence, dalam *Studies in Interreligious Dialogue* 21, 1, 2011.

Hardjowasito, Kadarmanto, PWG/PAK dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Majemuk, dalam *Buletin LPPS*, Yogyakarta, tanpa tahun.

Prasetyo A.W., Djoko, 2008, "Konvivenz" dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier", dalam *Gema Teologi*, Vol. 32, No.1, April, 2008.

Sukidi, Demi Kesetaraan dan Keyakinan", dalam *Kompas*, 1 Februari 2014.

Wijzen, Frans, "Intercultural Theology and The Mission of the Church", dalam *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research*, Vol.30, 3, 2011.

c. Sumber Online:

Alya Khan, *Using Ricoeur's Oneself As Another: Narrative Identity, Gender and Relational Autonomy* dalam <http://genderstudies.leeds.ac.uk/files/2013/02/epaper22-alya-khan.pdf> diakses pada 10 Februari, 2015, 10:02:13 AM

Vessey, David, *The Polysemy of Otherness: On Ricoeur's Oneself as Another*, dalam http://www.davevessey.com/Vessey_Ricoeur.html diakses pada 10 Februari, 2015, 10:25:39 AM